

## Aplikasi Ranah Kognitif Anderson & Krahthwohl dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pantun di Sekolah Dasar

Ros Anita Kartini Mohamed<sup>1\*</sup>, Abdul Halim Ali<sup>1</sup>, Muhammad Nasir<sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak, Malaysia.*

<sup>2</sup> *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Indonesia.*

### Article History

**Received:**  
30.09.2021

**Revised:**  
20.10.2021

**Accepted:**  
29.10.2021

**\*Corresponding Author:**  
Ros Anita Kartini Mohamed  
**Email:**  
ros\_kartini@yahoo.com

This is an open access article,  
licensed under: [CC-BY-SA](#)



**Abstrak:** Taksonomi adalah klasifikasi benda mengikut ciri-ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan, penyusunan penilaian dan kurikulum. Bloom telah mengkategorikan tiga ranah dalam pembelajaran, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Taksonomi Bloom fokus pada terminologi (1) pengetahuan; (2) pemahaman; (3) penerapan; (4) analisis; (5) sintesis; dan (6) evaluasi. Sedangkan terminologinya berubah dengan adanya Taksonomi Revisi pada tahun 2001 oleh Anderson & Krathwohl dengan terminologi (1) mengingat; (2) memahami; (3) mengaplikasikan; (4) menganalisis; (5) menilai; dan (6) mencipta. Terminologi ini berubah dengan mempertimbangkan keperluan holistik agar lebih mudah dalam penerapannya oleh guru di sekolah. Fokus utama makalah ini adalah membahas ranah kognitif Revisi Anderson & Krathwohl 2001 dan penerapannya dalam pengajaran dan pembelajaran pantun di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pantun, Ranah Kognitif, Taksonomi Bloom, Taksonomi Revisi.

### Anderson & Krahthwohl Cognitive Applications in Teaching and Learning Pantun in Elementary Schools

**Abstract:** Taxonomy is the classification of things according to certain characteristics. Taxonomy in education is used to classify educational objectives, assessment and curriculum preparation. Bloom has categorized three domains in learning, namely; cognitive domain, affective domain and psychomotor domain. Bloom's taxonomy focuses on the terminology of (1) knowledge; (2) understanding; (3) application; (4) analysis; (5) synthesis; and (6) evaluation. While the terminology changed with the introduction of the Revised Taxonomy in 2001 by Anderson & Krathwohl with the terminology (1) recalling; (2) understand; (3) apply; (4) analyze; (5) evaluate; and (6) create. This terminology changes by considering the holistic need to make it more relevant in its application by teachers at the school level. The main focus of this paper is a discussion on the cognitive domain of the 2001 Anderson & Krathwohl Revision and its application in the teaching and learning of verse in primary schools.

**Keywords:** Bloom's Taxonomy, Cognitive Area, Poetry, Revised Taxonomy.



## 1. Pendahuluan

Benjamin S. Bloom, pada tahun 1949 telah memperkenalkan ide tentang pembagian atau Taksonomi Kognitif untuk memudahkan proses penyusunan bank soal sehingga memiliki tujuan pembelajaran yang sama [1]. Taksonomi Kognitif ini mulai diperkenalkan dalam dunia pendidikan pada tahun 1956 dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Ranah*. Buku ini menjelaskan tentang sistem klasifikasi pendidikan tersebut disebut sebagai *Handbook* [2]. David R. Krathwohl, salah seorang pakar tentang Bloom yang telah memperkenalkan Revisi Taksonomi setelah empat puluh lima tahun. Taksonomi Revisi ini dibincangkan dalam buku yang berjudul *Theory into Practice* [3]. Makalah ini akan membicarakan tentang perbedaan tujuan pengajaran dan pembelajaran antara Taksonomi Bloom awal 1949 dengan Taksonomi Revisi Anderson & Krathwohl 2001. Dengan demikian diharapkan melalui makalah ini dapat memberi pencerahan kepada para guru untuk memahami dan membedakan perubahan yang ada dalam Taksonomi Bloom Awal dengan Taksonomi Revisi Anderson & Krathwohl. Hal ini dapat membantu serta bermanfaat bagi guru dalam menerapkan taksonomi terhadap tujuan pembelajaran dalam pengajaran (PdP) di dalam kelas secara maksimal.

## 2. Latar Belakang Masalah

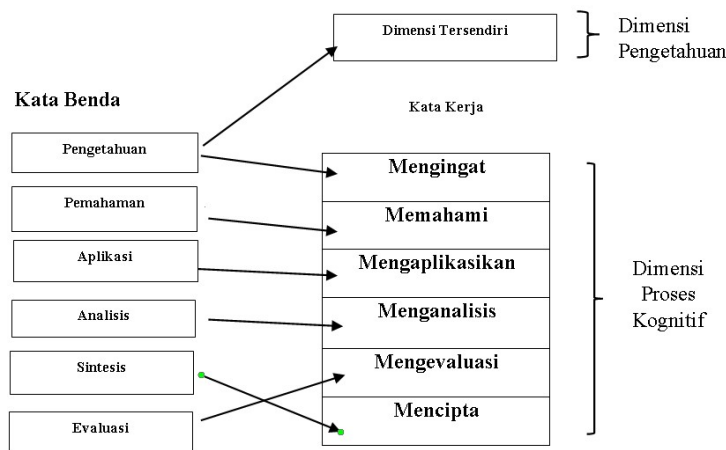
Tantangan dunia pendidikan masa kini semakin hebat dengan perubahan yang semakin signifikan. Perubahan ini dapat dilihat dalam aspek kurikulum dan pedagogi yang melibatkan pengenalan dengan pelbagai cara, strategi dan metode dalam pembelajaran. Malah terdapat pelbagai model-model pembelajaran dikembangkan oleh ilmuan dewasa ini. Hal ini menyebabkan terjadinya kontradiksi unsur kognitif dan sosiologi dalam dunia pendidikan terutama apabila menerapkan penggunaan taksonomi kognitif Barat untuk menyampaikan nilai-nilai masyarakat setempat dalam pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Umumnya kini, buku teks terbitan Kementerian Pendidikan Malaysia untuk sekolah dasar banyak menerapkan puisi sebagai Elemen Dalam Kurikulum (EMK). Walaubagaimanapun kehadiran puisi-puisi ini tidak diberi nilai oleh murid. Malah sebahagian murid masih berhadapan dengan masalah tidak menguasai aspek sastera, sintaksis dan tatabahasa [4]. Hal demikian karena guru sendiri tidak menguasai nilai estetik dalam penyampaian kurikulum. Dalam hal ini, guru yang tidak mengetahui bahwa puisi dapat membicarakan pelbagai nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia, turut berperan dalam penguasaan tujuan sebuah mata pelajaran yang melibatkan ranah kognitif, psikomotor juga turut mengembangkan kepribadian dan pribadi sosial anak-anak [13]. Adalah sukar untuk mencapai tujuan pengajaran seandainya guru sendiri gagal menguasai estetika puisi. Apa lagi perubahan pendidikan dikelola oleh Rencana Pengembangan Pendidikan Malaysia 2013-2025 dengan tuntutan enam aspirasi yaitu, pengetahuan, ketrampilan memimpin, ketrampilan dwibahasa, etika dan kerohanian, identitas nasional dan ketrampilan berfikir [5] [6]. Aspirasi tersebut perlu dikuasai oleh murid sebenarnya pada tingkat sekolah dasar agar tidak teraba-raba pada tingkat sekolah menengah.

Diantara aspirasi tersebut, aspirasi ketrampilan berfikir dianggap sebagai unsur yang sangat penting [7]. Enam aspirasi ini dikaitkan dengan Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi (KBAT) guna melahirkan modal insan yang seimbang dan harmonis serta berpengetahuan dan berkeperibadian. Enam aspirasi ini mewakili bidang ilmu, ketrampilan dan nilai yang menjadi dasar pembangunan insan yang berfikiran kreatif, kritis, dan inovatif. Hal ini karena, persaingan hebat terjadi dalam dunia pendidikan demi menghasilkan produk yang berkualitas dan mempunyai jati diri yang kuat, berkeperibadian, berpengetahuan dan berkeperibadian mulia ke arah melahirkan murid cerdas kelas pertama, berfikiran kritis dan kreatif sesuai dengan usaha Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) dalam menyukkseskan pengajaran dan pembelajaran Abad ke-21 seperti yang termaktub di dalam Rencana Pengembangan Pendidikan Malaysia (PPPM) 2013-2025. Untuk melahirkan murid-murid yang mampu bersaing pada tingkat global, ketrampilan berfikir perlu diterapkan supaya mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman secara luas dalam kehidupan [8] [9].

## 2. Teori Taksonomi Kognitif Bloom

Taksonomi merupakan cara pengkategorian atau mengklasifikasikan keseluruhan bagian. Guru mengharapkan anak didik berhasil mempelajari sesuatu. Justeru keberhasilan itu perlu diukur untuk mencapai tujuan pengajaran dan pembelajaran guru. Pendekatan Taksonomi Bloom merupakan pendekatan yang dapat mempermudah guru membuat klasifikasi tentang apa saja yang harus dipelajari oleh anak didiknya dalam waktu tertentu. Taksonomi dalam pendidikan digunakan untuk

mengklasifikasikan tujuan instruksional, yakni sebagai strategi, kaedah yang sistematis dan teknologi yang digunakan dengan tujuan untuk memudahkan murid-murid menguasai tujuan yang diinginkan [10] [11] [12]. Ada juga yang membendakannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan penampilan atau sasaran belajar. Tujuan instruksional ini dibagi kepada tiga ranah yaitu, (1) ranah kognitif; ranah berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berfikir, (2), ranah afektif; ranah berkaitan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap, dan yang terakhir (3) ranah psikomotor; yakni ranah yang bereorientasi pada ketrampilan motor dan penggunaan otot. Dalam pendidikan, guru mengharapkan murid-murid selaku *client* mendapat sesuatu yang bermanfaat sepanjang proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, makalah ini akan membicarakan Taksonomi Bloom Awal dan Taksonomi Revisi Anderson & Krathwohl khususnya pada ranah kognitif sebagai salah satu perbandingan untuk meningkatkan pemahaman guru-guru dalam merangka instruksional dalam pedagogi di dalam kelas.



Gambar 1. Adaptasi Perbezaan antara Taksonomi Bloom Lama dengan Taksonomi Revisi [3]

Berdasarkan Gambar 1, kelihatan perubahan terjadi pada istilah pada kata benda (dalam taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Perubahan istilah ini dibuat agar sesuai dengan tujuan pendidikan sekarang yang bersifat holistik dan boleh digunakan pada semua tingkat pendidikan dengan tujuan pengukuran dan penilaian. Sehubungan dengan gambar di atas, kata **pengetahuan** dalam taksonomi Bloom berubah menjadi **mengingat**. Kata kerja mengingat mendeskripsikan tindakan pertama yang dilakukan oleh murid dalam belajar pada tahap pengetahuan adalah mengingatnya. Sedangkan kata **pemahaman** pula menjadi **memahami**. Pemahaman merupakan tingkat memahami yang paling dasar. Pemahaman terbatas hanya pada memahami tentang apa yang sedang dikomunikasikan tanpa menghubungkannya dengan hal lain. Kemudiannya, istilah **aplikasi** juga menjadi **mengaplikasikan**. Dalam istilah ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Istilah **analisis** menjadi **menganalisis**. Dalam istilah ini hanya terjadi perubahan dari istilah kata benda menjadi kata kerja. Istilah **sintesis** pula telah menjadi **mencipta**. Mencipta melibatkan proses menyusun unsur-unsur menjadi sebuah kesatuan yang koheren dan berfungsi baru. Istilah akhir **evaluasi** menjadi **menilai**. Adapun, pengetahuan dalam taksonomi Bloom berdiri sendiri sedangkan dalam taksonomi revisi ini menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

### 3.1. Ranah Kognitif Anderson & Krathwohl

Dimensi proses kognitif dalam taksonomi revisi terbagi kepada enam kategori yaitu, mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penjelasan kategori-kategori tersebut adalah seperti dalam Jadwal 1.

Jadwal 1. Kategori Taksonomi Kognitif Anderson & Krathwohl [1]

Kategori dan Proses Kognitif	Objek Alternatif	Definisi dan Contoh
<b>1. Mengingat</b> – mengingat masa lalu atau mengenali informasi yang spesifik		
1.1 Mengecam	Mengenal	Mendeteksi pengetahuan dalam memori jangka panjang yang selaras dengan materi yang disajikan
1.2 Mengingat kembali	Mencapai	Mencapai pengetahuan berkait dari ingatan jangka panjang.
<b>2. Memahami</b> – menterjemahkan bahan atau idea daripada satu bentuk ke bentuk yang lain; mentaksir bahan atau idea, menganggar trend		
2.1 Mengintepretasi	Menjelaskan Mengungkapkembali Memberi contoh Menterjemah	Berubah dari bentuk yang disajikan
2.2 Menggambarkan dengan memberi contoh	Mengilustrasi Menerang dengan contoh	Mencari satu contoh khusus ilustrasi dari satu konsep atau hukum
2.3 Menggolongkan	Mengkategorikan Mengumpul	Mengenal sesuatu berdasarkan pengkategorian
2.4 Meringkaskan	Mengasingkan Membuat kesimpulan umum	Mengasingkan suatu tema umum atau perkara utama
2.5 Menyimpulkan	Merumus Mengekstrapolasi Menambah/membedah Menganggar	Mencapai kesimpulan yang masuk akal dari informasi yang disajikan
2.6 Membandingkan	Membedakan Menunjukkan Menyesuaikan	Mendeteksi kesamaan antara dua ide , objek, orang atau benda
2.7 Menerangkan	Membuat model	Membuat satu contoh sebab dan akibat pada sistem
<b>3. Mengaplikasi</b> – Menjalankan atau menggunakan sesuatu prosedur (langkah-langkah dalam situasi tertentu)		
3.1 Menjalankan	Menjalankan	Mengaplikasikan suatu prosedur pada tugas yang diketahui baik
3.2 Melaksanakan	Menggunakan	Mengaplikasi suatu prosedur pada tugas yang tidak diketahui
<b>4. Menganalisis</b> – Bahan pelarut atau konsep pada bagian-bagian yang lebih kecil, mengenali bagaimana bagian-bagian kecil ini terkait atau terhubung antara satu sama lain atau struktur maupun tujuan secara menyeluruh		
4.1 Membanding perbeadaan	Melacak/mewujudkan perbeadaan Membedakan Konsentrasi Memilih	Membedakan bagian yang terkait dengan yang tidak terkait atau yang penting dengan yang tidak penting melalui materi yang disajikan
4.2 Mengatur	Mencari ide/ hal yang jelas Menggabung Memberikan garis besar Membagi ke dalam bagian-bagiannya Mengelola	Mengenal bagaimana unsur-unsur sesuai/padan atau berfungsi dalam suatu struktur unsur sejarah setempat)
4.3 Mendekonstruksi	Menganalisa	Mengenal pandangan, prasangka, nilai atau niat berdasarkan bahan yang dipersembahkan
<b>5. Menilai</b> – Membuat penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu.		
5.1 Memeriksa	Mengkoordinir Melacak Memantau Menguji	Mengenal kekeliruan dalam suatu proses atau produk; mengenali salah satu proses atau produk yang memiliki konsistensi internal; mendeteksi efektifitas suatu prosedur setelah dilaksanakan
5.2 Mengkritik	Menilai	Mengidentifikasi salah satu proses atau produk yang mempunyai konsistensi internal; mendeteksi efektifitas suatu prosedur setelah dilaksanakan

Kategori dan Proses Kognitif	Objek Alternatif	Definisi dan Contoh
<b>6. Mereka</b> – Menggabungkan unsur-unsur bersama untuk membentuk sesuatu yang saling terkait atau berfungsi sebagai satu; reorganisasi elemen menjadi pola atau struktur baru.		
6.1	Menghasilkan	Menganggap
6.2	Merancang	Mereka bentuk
6.3	Mencipta	Membangun

#### 4. Metodologi

Kajian ini berbentuk analisis isi dan kepustakaan dengan melihat bahan-bahan kajian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan puisi anak-anak dalam silabus pengajaran dan pembelajaran Kurikulum Standar Sekolah Dasar (KSSR) di sekolah dasar. Analisis dilakukan terhadap beberapa bentuk puisi yang harus digunakan oleh guru dalam pengajaran dan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran dan standar mata pelajaran yang telah berlakunya oleh Kementerian Pendidikan Malaysia dari waktu ke waktu.

#### 5. Analisis dan Diskusi

Ketika mulai memasuki Pendidikan Abad ke-21 dengan mengutamakan pengajaran dan pembelajaran yang berpusatkan pada murid, ranah kognitif Bloom Revisi Anderson & Krathwohl, 2001 sangat baik digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran hari ini yang berpusatkan pada murid. Dalam pengajaran dan pembelajaran yang berpusatkan murid ini, murid digalakkan untuk mencari informasi dengan panduan yang diberikan oleh guru [9].

Ranah Kognitif ini menekankan bahwa untuk mengajar supaya lebih efektif, guru hendaklah mengetahui sejauh manakah pengetahuan yang ada pada muridnya dan kemudian memulai pengajarannya dari informasi tersebut [15]. Hal ini karena kedua-duanya menekankan pentingnya murid mengasosiasikan pengetahuan, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam pengetahuan yang ada. Guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif murid melalui proses ketrampilan berfikir sebelum murid pergi lebih jauh. Belajar yang berarti menghadirkan pengetahuan dan proses kognitif yang diperlukan murid untuk menyelesaikan masalah [2].

Aplikasi hubungan ini agar dapat dilihat dalam aktivitas mengapresiasi pantun:

#### ***Hebat Teknologi/Teknologi Canggih [8]***

*Naik kereta ke Kota Tinggi  
 Membawa sarat sebakul berangan,  
 Jika kita gunakan teknologi,  
 Kerja yang berat menjadi ringan.*

*Hutan mana hendak diredah,  
 Mencari pakma yang tiada di desa,  
 Tenologi berguna sangat berfaedah,  
 Fungsi utama jimatkan masa.*

*Daunnya lebat pohon serapat,  
 Tidak tinggi tumbuhnya jarang,  
 Jarak yang jauh menjadi dekat,  
 Itulah teknologi zaman sekarang.*

*Menangkap ikan waktu pagi,  
 Turunkan sauh pasangkan pukat  
 Banyak kebaikan guna teknologi,  
 Kerja yang lambat menjadi cepat.*

Penyelesaian masalah terjadi ketika murid memikirkan cara untuk mencapai tujuan yang belum pernah dicapainya, yakni mencoba untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan yang diinginkan [3]. Dalam hubungan ini, Taksonomi Bloom revisi akan menjadikan proses belajar lebih berarti.

Taksonomi Bloom revisi menjadikan pembelajaran tidak hanya dalam penerimaan fakta dari guru kepada murid di dalam kelas saja tetapi juga mendorong murid-murid agar mengingat kembali pengetahuan yang ada berdasarkan soalan-soalan yang diajukan oleh guru terkait dengan pengalaman terdahulu. Hubungan ini dapat diperlihatkan dengan mengambil contoh saat murid disuruh membaca perangkat pantun dari buku teks. Murid tersebut akan membaca untuk memahami dan menghayati rangkap-rangkap pantun tersebut. Hal ini merupakan dimensi-dimensi Taksonomi Blom revisi yang dijalani oleh murid dalam pelajaran. Selanjutnya, ketika murid diminta untuk menyampaikan pantun tersebut akan terjadi proses belajar yang berarti [3], karena murid tidak hanya mengingat bait-bait pantun tersebut bahkan terjadi proses kognitif ketika melibatkan proses menghayati pemaknaan guna mewujudkan pemahaman dan penghayatan dalam penyampaian.

Jadwal 2. Aktivitas Pengajaran dan Pembelajaran Pantun yang Dirancang dalam Kelas Menggunakan Taksonomi Bloom dan Taksonomi Revisi Anderson & Krathwohl

Taksonomi Bloom	Aktiviti Pdp Usulan	Taksonomi Anderson & Krathwohl
<b>Pengetahuan</b>	Membedakan genre puisi tradisional - pantun Menyatakan tema pantun	<b>Mengingat</b>
<b>Pemahaman</b>	Menyatakan rangkap pantun	<b>Memahami</b>
<b>Aplikasi</b>	Membuat rangkap pantun	<b>Mengaplikasi</b>
<b>Analisis</b>	Memetakan ciri-ciri pantun	<b>Menganalisis</b>
<b>Sintesis</b>	Membuat petunjuk penerimaan inferens	<b>Menilai</b>
<b>Penilaian</b>	Membandingkan dua jenis pantun	<b>Mencipta</b>


Berdasarkan Jadwal 2, ranah kognitif Anderson & Krahtwohl mengandung unsur sastra Melayu yaitu, genre puisi tradisional pantun digunakan dalam proses penyampaian fakta tersebut kepada murid sebagai informasi awal dalam pengayaan. Genre puisi tradisional seperti syair, pantun, dan peribahasa misalnya merupakan unsur sastera Melayu yang mudah dan bersifat ringan dijadikan media dalam proses pembelajaran yang berpusatkan pada murid. Di samping itu juga nilai falsafah Pendidikan Kesusasteraan Melayu itu sendiri menuntut ke arah berfikir, rohani, dan emosi, untuk memperkuat jati diri, menyuburkan budaya bangsa dan memupuk sikap berdaya saing ke arah pembangunan insan bestari [13]. Sifat genre sastra tradisional yang mudah dan ringan ini dilihat sesuai dengan ranah kognitif Anderson & Krathwohl 2001 yang memberi penekanan pada aspek awal guna mengingat kembali pengetahuan yang ada bagi seorang murid dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Proses ini menekankan kepentingan murid untuk mengingat kembali hubungan antara konsep-konsep penting yang mendasar dalam pendahuluan atau permulaan yang akan mencakupi semua bagi setiap mata pelajaran yang murid ikuti di kelas pada hari tersebut [14]. Dengan demikian, dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas, guru harus memperhitungkan pengetahuan yang ada pada murid tentang pantun agar menjamin kesesuaian bahan pelajaran dan aktivitas yang disiapkan. Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses “**mengingat**” kembali hal-hal yang spesifik dan universal, “**mengingat**” kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur atau *setting* [15]. Misalnya murid mencoba menyatakan bentuk puisi tradisional yang ditunjukkan oleh guru (pantun) seperti di atas. Pengetahuan “**mengingat**” ini penting bagi murid guna memanifestasikan kembali pelajaran terdahulu, mendapatkan kembali, mengeluarkan kembali

dan mengingat lagi pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang [16] [17] [18], salah satunya secara formal atau tidak formal. Aplikasi ranah kognitif ini dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas jelas memperlihatkan bahwa unsur sastra Melayu sesuai digunakan sebagai ElemenMerentasi Kurikulum (EMK) untuk penyampaian isi dalam apapun mata pelajaran agar menjadi nyata. Sehubungan dengan hal tersebut, melalui teknik deduktif dalam pengajaran dan pembelajaran akan mampu mewujudkan kesesuaian dan kemudahan untuk memahami bagi murid-murid dalam pembelajaran. Dalam pengajaran dan pembelajaran, biasanya murid akan menyampaikan dengan pertanyaan; “Untuk mengenali genre puisi tradisonal di bawah”. Aplikasi ranah “**mengingat**” dalam memahami pantun dapat diurutkan seperti:

<i>Naik kereta ke Kota Tinggi Membawa sarat sebakul berangan, Jika kita gunakan teknologi, Kerja yang berat menjadi ringan.</i>	}	<b>Rangkap 1 mengingat</b>
---	---	--------------------------------

Kecendrungan di atas, pengkaji menemukan bahwa, pantun yang dipaparkan di atas merupakan bahan utama dalam penyusunan awal pengajaran guru untuk memberikan gambaran terhadap jawaban yang diinginkan dari murid melalui proses “**memahami**”. Dalam proses “**memahami**”, kognitif murid akan menghubungkan kembali kognitifnya dengan konsep yang telah dipelajari atau pengetahuan yang dimiliki murid itu sendiri serta disampaikan oleh guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran sebelumnya. Hubungan ini yang dinamakan proses *comparative*. Oleh karena itu, susunan kelipatan kedua dan ketiga pantun di atas akan menghasilkan corak yang berbeda nantinya. Pembeneran ini karena mencoba menyesuaikan dengan berbagai tujuan perkembangan kognitif murid itu sendiri dalam mendapatkan pengetahuan berdasarkan enam ranah kognitif Anderson & Krahthwohl 2001. Meskipun, hubungan tersebut hanya dimanifestasikan jika murid diminta untuk menyatakan; “Berapakah jumlah rangkap pantun yang dipaparkan oleh guru dalam pantun di atas?” Untuk menjawab pertanyaan ini harus sesuai dengan ranah kognitif pada tahap “**memahami**”.

Pada tahapan selanjutnya, murid akan melalui proses “**mengaplikasi**”. Mengaplikasi merujuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan atau menyelesaikan masalah [11]. Dalam proses ini, pembelajaran terpusatkan pada murid, biasanya murid akan mengimplementasikan kembali pengetahuan dasar yang telah dipelajari dalam proses “**mengingat**” dan “**memahami**”. Contohnya, murid diberikan beberapa ruang kosong seperti dalam rangkap pantun di bawah yang menginginkan agar murid mengisi jawaban atau bait-bait pantun tersebut menjadi rangkap pantun yang lengkap.

<i>Fungsi utama hemat waktu</i>	<i>Hutan mana hendak diredah, Mencari pakma yang tiada di desa; Tehnologi berguna sangat berfaedah,</i>	<b>Rangkap 2 memahami mengapliksi</b>
	_____.	

Dalam proses “**mengaplikasi**” di atas, kognitif murid biasanya dimulai dari ruang yang sempit dan sangat berstruktur yakni murid akan memilih prosedur atau tatacara yang tepat dan sudah menjadi kebiasaan untuk menyelesaikan masalah yang disampaikan. Proses kognitif berikutnya lebih luas dan semakin tidak berstruktur [10] memasuki proses pengimplementasian yakni tatacara yang telah dipilih akan disesuaikan dengan keadaan baru. Ranah kognitif keempat adalah ranah “**menganalisis**”. “**Menganalisis**” merupakan proses memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut serta mencari penyebab pada permasalahan yang terbentuk [15]. “**Menganalisis**” berkaitan dengan proses kognitif menstrukturkan, membandingkan dan mengatur. Pada tahapan ini, pemikiran murid semakin kritis.

Dalam pembelajaran pantun misalnya, murid berupaya mengatur rima suku kata perkataan akhir dalam setiap baris pantun berbentuk rima konvensi yaitu, a, b, a, b seperti berikut:

<p><i>Daunnya   lebat   pohon   serapat,                  Tidak   tinggi   tumbuhnya   jarang,                  Jarak   yang   jauh   menjadi   dekat,                  Itulah   teknologi   zaman   sekarang.</i></p>	}	<p><b>Rangkap 3</b> <i>menganalisis</i></p>
--	---	---

Selanjutnya, ranah kognitif Anderson & Krathwohl 2001 kelima adalah “**menilai**” dan “**mencipta**”. “**Menilai**” berkaitan proses kognitif yaitu memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Ranah Kognitif Anderson & Krahtwohl 2001 ini meletakkan “**menilai**” pada tahapan kelima sebelum “**mencipta**” karena dikatakan kognitif “**mencipta**” lebih tinggi daripada “**menilai**”. Seseorang dapat “**mencipta**” sesuatu setelah “**menilai**” atau melalui tahapan “**menilai**” terhadap pendapat yang disampaikan sehingga muncul ciptaan baru. Proses “**mencipta**” (kreatif) dapat dibagikan kepada tiga tahap yaitu, murid memunculkan masalah, murid menyusun langkah dan yang ketiga, murid melakukan berdasarkan langkah-langkah yang disusun [11]. Dapatlah dikatakan bahwa proses “**mencipta**” dimulai dengan tahapan *divergen* dan berakhir dengan tahapan berfikir *konvergen*. Tahap akhir dalam proses kognitif “**mencipta**” adalah memproduksi hasil temuan. Proses “**mencipta**” dapat dilihat dalam membuat rangkap pantun kajian ini jika murid dibiarkan untuk merancang proses-proses dalam membuat sebuah rangkap pantun yang lengkap seperti berikut;

<p><i>Menangkap ikan waktu pagi,</i>                  _____ ,                  _____ ,                  _____ .</p>	}	<p><b>Rangkap 4</b> <i>menilai</i> <i>mencipta</i></p>
[19]		

## 6. Ringkasan

Perubahan dalam Taksonomi Bloom merupakan satu tindakan yang sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan karena hal ini bersifat holistic termasuk pendidikan di tingkat sekolah. Dengan perubahan terminologi dalam Taksonomi Bloom aswal ke Taksonomi Bloom Anderson & Krathwohl 2001 memberi ruang dan peluang kepada guru-guru untuk merancang bentuk pengajaran dan pembelajaran dengan lebih konsisten sesuai dengan tingkat kemampuan murid-murid terutama pada tingkat sekolah dasar. Hal ini karena untuk melahirkan murid yang kreatif, inovatif dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif seperti yang dinyatakan dalam Taksonomi Bloom Anderson & Krathwohl 2001, pembelajaran berlandaskan isi mata pelajaran yang diajarkan harus sistematis supaya informasi baru yang diajarkan dapat dikaitkan dengan informasi lama yang diajarkan dalam proses “mengingat”. Dengan cara ini dapat membantu murid-murid dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan sehingga mudah dimengerti dan diingat mulai dari tahapan yang paling dasar (1) “mengingat” (*remember*); (2) “memahami” (*understand*); (3) “mengaplikasikan” (*apply*); (4) “menganalisis” (*analyze*); (5) “mengevaluasi” (*evaluate*); dan tahap paling tinggi yakni kemampuan murid (6) “mencipta” (*create*).

## Rujukan

- [1] D. R. Krathwohl, and L. W. Anderson, “A Revision of Bloom’s Taxonomy: An Overview,” *Theory into Practice*, vol. 41, no. 4, Autum 2002. Ohio: The Ohio State University, 2002.
- [2] Kementerian Pendidikan Malaysia, *Dokumen Standard Kurikulum dan Pentaksiran Semakan Tahun 6*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 2017.
- [3] D. R. Krathwohl, and L. W. Anderson, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Murid, 2010.
- [4] Kementerian Pendidikan Malaysia, *Dokumen Standard Kurikulum dan Pentaksiran Semakan Tahun 5*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 2017.



- [5] R. Hussin, "Pendekatan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pendidikan Seni Visual (PSV)," dalam *Jurnal Sains dan Pendidikan Seni*, vol. 1, pp. 59-66, 2013.
- [6] M. S. Mohd Radzi, "Aplikasi Keterampilan Berfikir Aras Tinggi Melalui Pembelajaran Berasaskan Masalah," Johor Bahru: Fakulti Pendidikan UTM, 2010.
- [7] S. Othman and G. Lateh, "Penggunaan Gaya Bahasa Sastera Dalam Pengajaran Bahasa Melayu di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*. vol. 4, no. 1, pp. 59-64, 2014.
- [8] Kementerian Pendidikan Malaysia, *Buku Teks Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 2017.
- [9] Kementerian Pendidikan Malaysia, *Falsafah Pendidikan Kebangsaan*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 1983.
- [10] P. Ayub, *Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom*, FKIP Universitas, 2013.
- [11] D. R. Krathwohl, and L. W. Anderson, "*Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, Yogyakarta: Pustaka Murid, 2017.
- [12] K. Moidunny, "Taksonomi Bloom: Perubahan Yang Diperlukan?" [Online] Available: <http://kamaruzamanmoidunny.blogspot.com>. [Accessed: July. 14, 2021].
- [13] Kementerian Pendidikan Malaysia, *Dokumen Standard Kurikulum dan Pentaksiran Kesusasteraan Melayu Komunikatif*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 2018.
- [14] R. Jantan and M. Razali., *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Kotemporari Edisi Revisi*. Tanjung Malim: Mc Graw Hill Education, 2004.
- [15] I. Gunawan, "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, vol.2, np.2, 2012.
- [16] K. Moidunny, *Taksonomi Bloom: Perubahan Yang Diperlukan*. Seri Layang: Institut Aminuddin Baki, 2012.
- [17] P. A. Darmawan, "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom", *Jurnal Satya Widya*, Januari, 2016.
- [18] L. Salimudin, *Teknik Pengajaran Puisi Menengah Empat: Kes Kajian di Sekolah Menengah*. Bandar Sri Begawan: Universiti Brunei Darussalam, 2007.
- [19] Y. Hashim and R. Man, "Instructional design considerations in developing hypermedia/hypertext in instruction," *Journal of Hypermedia and Multimedia Studies*, vol.4, no.1, pp. 18-22, 1993.